

SKRIPSI

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
KOPI DENGAN PENDEKATAN *ECONOMIC ORDER
QUANTITY* (EOQ) GUNA MEMINIMUMKAN TOTAL BIAYA
PERSEDIAAN PADA *COFFEE 21* DI KOTA WATAMPONE**

MUH. KHAERIL AZHAR



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KOPI DENGAN PENDEKATAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY* (EOQ) GUNA MEMINIMUMKAN TOTAL BIAYA PERSEDIAAN PADA *COFFEE 21* DI KOTA WATAMPONE

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

MUH. KHAERIL AZHAR
A021201073



Kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KOPI DENGAN PENDEKATAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY* (EOQ) GUNA MEMINIMUMKAN TOTAL BIAYA PERSEDIAAN PADA *COFFEE 21* DI KOTA WATAMPONE

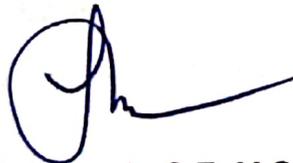
Disusun dan diajukan oleh

MUH. KHAERIL AZHAR
A021201073

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Maret 2024

Pembimbing Utama



Dr. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si
NIP. 196806291994031002

Pembimbing Pendamping



Rianda Ridho H. Thaha, S.E., MBA
NIP. 199403092021015001

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,



Dr. Andi Aewan, S.E., MBA., M.Phil.
NIP. 197705102006041003

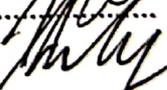
SKRIPSI

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KOPI DENGAN PENDEKATAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY* (*EOQ*) GUNA MEMINIMUMKAN TOTAL BIAYA PERSEDIAAN PADA *COFFEE 21* DI KOTA WATAMPONE

MUH. KHAERIL AZHAR
A021201073

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **24 april 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Sobarsyah, S.E.,M.Si	Ketua	1..... 
2.	Rianda Ridho H. Thaha, S.E.,MBA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Maat Pono, S.E.,M.Si	Anggota	3..... 
4.	Prof. Dr. Muh. Yunus Amar, S.E.,MT.,CWM	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,

Dr. Andi Agwan, S.E., MBA., M.Phil.
NIP. 197705102006041003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muh. Khaeril Azhar
NIM : A021201073
Departemen/program studi : Manajemen S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
KOPI DENGAN PENDEKATAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY*
(*EOQ*) GUNA MEMINIMUMKAN TOTAL BIAYA PERSEDIAAN
PADA *COFFEE 21* DI KOTA WATAMPONE**

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan unsur-unsur jiplakan dalam naskah skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 18 April 2024

nyataan,

Muh. Khaeril Azhar

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KOPI DENGAN PENDEKATAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY* (EOQ) GUNA MEMINIMUMKAN TOTAL BIAYA PERSEDIAAN PADA *COFFEE 21* DI KOTA WATAMPONE”**. Shalawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, suri teladan terbaik bagi kita semua, beserta keluarga dan sahabat beliau.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dari jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Sundahari dan ayahanda Shamsul Bahri yang telah menjadi sosok paling berpengaruh dalam hidup penulis yang tiada hentinya mencurahkan doa, nasehat, motivasi, dukungan, kasih sayang, perhatian dan cinta yang tak terhingga kepada penulis selama menempuh pendidikan.

2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan segenap jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dan segenap jajarannya.
4. Bapak Dr. Andi Aswan, SE.,MBA.,M.Phil. dan Ibu Dr. Wahda S.E., M.Pd.,M.Si selaku ketua dan sekretaris Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Dr. Muhammad Sobarsyah, S.E.,M.Si dan Bapak Rianda Ridho H. Thaha, S.E.,MBA selaku pembimbing utama dan pendamping dengan perhatian penuh membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Maat Pono, S.E.,M.Si dan Prof. Dr. Muh. Yunus Amar, S.E.,MT.,CWM selaku penguji skripsi yang begitu baik dan banyak memberikan saran serta masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak Usman selaku pemilik *Coffee 21* yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di kafe tersebut.
8. Bapak Ismail yang telah memberikan masukan dan saran serta merekomendasikan beberapa tempat penelitian dengan jaringan sosial yang dimilikinya
9. Teman – teman *Between* yang sudah mewarnai kehidupan kampus penulis.
10. Rekan seperjuangan Manajemen 2020, atas segala bantuan dan kerjasamanya.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pembaca yang dapat menjadikannya sebagai referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Makassar, 18 April 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping loops and lines, positioned above the name Muh. Khaeril Azhar.

Muh. Khaeril Azhar

ABSTRAK

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kopi Dengan Pendekatan *Economic Order Quantity* (EOQ) Guna Meminimumkan Total Biaya Persediaan Pada *Coffee 21* di Kota Watampone

Analysis of Coffee Raw Material Inventory Control with the Economic Order Quantity (EOQ) Approach to Minimize Total Inventory Costs at Coffee 21 in Watampone City

Khaeril

Sobarsyah

Rianda

Persediaan memainkan peran penting dalam operasional perusahaan, sehingga manajemen persediaan diperlukan untuk mengurangi kerugian akibat tingginya biaya persediaan. Penelitian ini dilaksanakan di *Coffee 21*, Kab. Bone, dengan tujuan mengoptimalkan manajemen persediaan bahan baku kopi pada tahun 2023. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, di mana pengelolaan persediaan dijelaskan berdasarkan praktik yang dilakukan oleh *Coffee 21*, kemudian dianalisis menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*), perhitungan persediaan pengaman (*Safety Stock*), dan penentuan waktu pemesanan bahan baku dengan ROP (*Reorder Point*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode EOQ dalam pengendalian persediaan bahan baku kopi dapat mengurangi total biaya persediaan sebesar Rp.1.458.225, dengan biaya pemesanan sebesar Rp.811.387 dan biaya penyimpanan sebesar Rp.811.387.

Kata Kunci : Pengendalian persediaan, metode *economic order quantity*

ABSTRACT

Analysis of Coffee Raw Material Inventory Control with the Economic Order Quantity (EOQ) Approach to Minimize Total Inventory Costs at Coffee 21 in Watampone City

Khaeril

Sobarsyah

Rianda

Inventory plays an important role in company operations, so inventory management is needed to reduce losses due to high inventory costs. This research was conducted at Coffee 21, Bone Regency, with the aim of optimizing the inventory management of coffee raw materials in 2023. Research data were obtained through interviews with business owners. The method used is quantitative descriptive analysis, in which inventory management is explained based on the practices carried out by Coffee 21, then analyzed using the EOQ (Economic Order Quantity) method, calculation of safety stock, and determination of the time to order raw materials with ROP (Reorder Point). The results showed that the application of the EOQ method in controlling the inventory of coffee raw materials can reduce the total inventory cost by Rp.1,458,225, with an ordering cost of Rp.811,387 and a storage cost of Rp.811,387.

Keywords : Inventory control, economic order quantity method

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep.....	9
2.2 Tinjauan Empirik.....	22
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN.....	26
3.1 Kerangka Konseptual.....	26
3.2 Pengembangan Hipotesis.....	27

BAB IV METODE PENELITIAN	28
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	28
4.1 Tempat dan Waktu	28
4.3 Populasi dan Sampel	28
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	29
4.5 Teknik <i>Sampling</i>	29
4.6 Teknik Pengumpulan Data	30
4.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
4.8 Teknik Analisis Data	31
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
5.1 Hasil.....	37
5.2 Pembahasan.....	45
BAB VI PENUTUP	48
6.1 KESIMPULAN.....	48
6.2 SARAN	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Tinjauan Empirik	22
5.1	Kebutuhan Kopi Di <i>Coffee 21</i> Pada Tahun 2023	38
5.2	Total Biaya Pemesanan Selama Setahun	39
5.3	Biaya Simpan	40
5.4	<i>Total Carrying Cost</i> (TCC).....	40
5.5	Total Biaya Persediaan Tahun 2023.....	41
5.6	Pengadaan Optimal (EOQ) Bahan Baku Kopi Pada Tahun 2023.....	42
5.7	Total biaya persediaan berdasarkan EOQ.....	43
5.8	<i>Safety Stock</i> Kopi	43
5.9	<i>Reorder Point</i> bahan baku kopi.....	44
5.10	Perbandingan kebijakan dalam biaya persediaan kopi dalam setahun	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Model Biaya Persediaan	19
3.1	Kerangka Konseptual.....	27
5.1	Metode EOQ pada <i>Coffee 21</i>	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata Peneliti.....	54
2	Instrumen Penelitian	55
3	Kebutuhan Bahan Baku Kopi Pada Tahun 2023	56
4	Biaya Penyimpanan, Pemesanan, dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Kopi Pada Tahun 2023	57
5	Perhitungan Standar Deviasi	58
6	Surat keterangan telah melakukan penelitian	59
7	Dokumentasi.....	60

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seiring berkembangnya teknologi dan intensifikasi aktivitas manusia di sektor industri, persaingan sengit dalam dunia bisnis di Indonesia menjadi tak terhindarkan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, pada Triwulan III-2023 ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan atau peningkatan mencapai sebesar 4,94% (y-on-y). Peningkatan ini dapat diatribusikan kepada meningkatnya jumlah pelaku bisnis di Indonesia, yang didorong oleh tingginya peluang keuntungan yang ditawarkan oleh dunia bisnis.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat telah menjadi katalisator bagi peningkatan persaingan di berbagai sektor bisnis, termasuk dalam industri *food & beverages* (F&B) atau bisnis kuliner, terutama di ranah *coffee shop* yang sedang menjadi tren di kalangan generasi muda saat ini.

Berdasarkan riset dari TOFFIN, perusahaan yang menawarkan solusi bisnis berupa barang dan jasa di sektor HOREKA (Hotel, Restoran, dan Kafe), bekerja sama dengan Majalah MIX MarComm, mencatat bahwa pada bulan Agustus 2019, jumlah kedai kopi di Indonesia telah mencapai lebih dari 2.950 gerai. Angka ini menunjukkan peningkatan hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 2016, di mana hanya terdapat sekitar 1.000 gerai. Perkiraan ini menunjukkan bahwa bisnis kedai kopi di Indonesia akan terus berkembang sejalan dengan peningkatan konsumsi kopi domestik (Agency, 2020).

Peningkatan konsumsi domestik dapat dikaitkan dengan budaya kafe yang mengakar, terutama di kalangan anak muda khususnya di daerah perkotaan. Bisnis kafe saat ini dianggap sebagai peluang bisnis yang sangat menggiurkan. Beberapa faktor yang mendukung pandangan ini melibatkan perubahan gaya

hidup, preferensi konsumen, dan tren pasar. Pada tahun 2022, kafe dan bar di Indonesia menghasilkan nilai penjualan sekitar 1,9 miliar dolar AS. Pasar diperkirakan akan terus tumbuh dan mencapai nilai penjualan sekitar 3,8 miliar dolar AS pada tahun 2026 (Wolff, 2023).

Menurut Mehdi Zaidi yang merupakan CEO Maxx Coffee Indonesia, kota Makassar yang merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke – 4 dari 23 kota yang berkontribusi besar dalam industri ini (Ristyaningrum, 2019). Hal ini juga berdampak pada kota – kota kecil lainnya seperti kota Watampone dimana hampir setiap sudut kota berbagai jenis kafe dapat ditemukan, mulai dari yang mengusung gaya modern hingga yang mempertahankan nuansa tradisional.

Fenomena ini menghadirkan tantangan dan peluang bagi pelaku bisnis kafe, yang merasakan tekanan untuk terus berinovasi guna memenangkan hati konsumen yang semakin cerdas dan beragam. Di tengah maraknya persaingan ini, bisnis kafe perlu menyesuaikan strategi mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin sengit ini, setiap perusahaan terdorong untuk meningkatkan efisiensi di semua aspek operasionalnya. Manajemen operasional yang efisien menjadi kunci utama keberhasilan bisnis dalam mempertahankan daya saingnya di pasar yang ketat. Salah satu aspek yang sangat krusial dalam manajemen operasional adalah pengendalian persediaan bahan baku, yang merupakan komponen integral dalam menyajikan produk dan layanan kepada pelanggan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Haeruddin yang merupakan alumni ilmu pemerintahan Universitas Hasanuddin, menyatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh industri kopi ke depan,

terletak pada ketersediaan bahan baku. Meskipun produksi kopi di Sulsel saat ini melimpah, namun diakui bahwa hal ini belum mencukupi untuk memenuhi tingginya permintaan pasar baik di dalam negeri maupun dari luar negeri yang cukup besar (Arsyad, 2019).

Bahan baku selalu diperlukan selama proses produksi, tetapi masalah yang tidak terduga seperti kekurangan bahan baku sering terjadi atau kondisi *understock*. Apabila perusahaan menghadapi kekurangan persediaan selama kegiatan produksi, maka dapat terjadi gangguan dalam jalannya proses produksi. Akibatnya, perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan, yang berpotensi menyebabkan kerugian penjualan.

Disamping itu, Pengendalian persediaan memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai faktor, salah satunya adalah waktu kedatangan barang yang akan diorder kembali. Jika barang yang dipesan membutuhkan waktu yang signifikan dalam suatu periode, perlu penyesuaian jumlah persediaan untuk mengakomodasi kebutuhan hingga barang berikutnya tiba. Penentuan jumlah pesanan juga harus mempertimbangkan kapasitas penyimpanan, kelebihan persediaan dapat berujung pada pemborosan, sementara kekurangan dapat menyebabkan kerugian karena tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus menjaga tingkat persediaan bahan baku yang memadai untuk memastikan kelancaran kegiatan produksinya.

Menurut Nuraini et al (2023), persediaan adalah aset vital perusahaan yang memiliki peran krusial dalam operasional usaha, memungkinkan perusahaan mencapai tujuan akhirnya. Artinya perusahaan harus memiliki kemampuan untuk menghadapi kondisi dan tantangan dalam mengelola persediaan agar dapat mencapai tahap akhir yang diinginkan, yakni optimalisasi laba perusahaan

Menurut Arismawati & Prastyabudi (2021), jika suatu perusahaan mengurangi jumlah stok bahan baku, namun mendapatkan permintaan yang jauh melebihi stok yang tersedia, perusahaan tersebut akan mengalami kehabisan persediaan (*stock out*). Salah satu konsekuensi yang timbul dari pengelolaan stok bahan baku yang tidak optimal adalah terjadinya kehabisan persediaan. Tentu saja, hal ini dapat menghambat kelancaran proses bisnis dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Upaya pencegahan *stockout* dapat dilakukan dengan menetapkan jumlah batas aman dari stok gudang (*safety stock*) menggunakan metode perhitungan yang sesuai.

Menurut Citra et al (2022) hal yang menjadi faktor utama terjadinya *understock* pada sebuah persediaan yaitu manajemen *inventory* yang kurang optimal. Dalam konteks ini, ketidakefektifan *management inventory* dapat berdampak serius pada ketersediaan stok barang. Kondisi *understock*, yang terjadi ketika permintaan melebihi jumlah stok yang tersedia, dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi kelangsungan operasional perusahaan.

Maksud dari pengendalian adalah untuk mengurangi biaya operasional dengan efisien, dengan tujuan mengoptimalkan performa perusahaan. Agar pengendalian persediaan dapat diandalkan, perlu memperhatikan berbagai faktor terkait dengan persediaan. Pemilihan dan klasifikasi biaya yang terkait dengan persediaan menjadi fokus utama bagi manajemen dalam membuat keputusan yang tepat. Dengan demikian, disarankan agar setiap perusahaan melaksanakan manajemen persediaan secara efektif.

Dalam menghadapi dilema ini, pendekatan manajemen persediaan seperti *Economic Order Quantity* (EOQ) menjadi semakin relevan. EOQ merupakan suatu model matematis yang mengidentifikasi jumlah pemesanan optimal untuk

mencapai keseimbangan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan (Trihudyatmanto, 2017). Dengan menerapkan metode EOQ, perusahaan dapat mengalkulasikan tingkat *safety stock*, *inventory maksimum*, dan juga titik pemesanan yang optimal. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya ketidakcukupan atau kelebihan persediaan, sehingga mengoptimalkan manajemen stok perusahaan (Hidayat et al., 2020). Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai industri dalam mengoptimalkan biaya persediaan, dan kini saatnya untuk menerapkannya secara khusus di *Coffee 21* di kota Watampone.

Coffee 21 merupakan kafe yang dikelola oleh Usman, seorang wirausahaan muda dari Bone (Sulawesi Selatan), kafe ini terletak di Jalan Jend. Ahmad Yani, T.R. Barat, kota Watampone. Kafe ini merupakan usaha mandiri yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha lain. Berdasarkan wawancara langsung dengan pengelola *Coffee 21*, saat ini belum memiliki sistem pengendalian bahan baku dengan perhitungan yang terstruktur. Kondisi ini dikhawatirkan dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan dan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha di masa mendatang.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi *Coffee 21* dalam meningkatkan kinerja operasionalnya dan mengoptimalkan pengelolaan stok untuk mengurangi biaya persediaan secara keseluruhan. Kesimpulan dari analisis ini akan menjadi dasar untuk merancang strategi pengendalian stok yang lebih efisien dan efektif, sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan daya saing *Coffee 21* di pasar yang semakin kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan metode Economic Order Quantity dalam pengendalian persediaan bahan baku dapat meminimalkan total biaya persediaan?"

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode Economic Order Quantity dapat meminimalkan total biaya persediaan bahan baku.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan memperoleh kegunaan, baik dari segi teoritis, Kegunaan praktis, serta kegunaan kebijakan yang tersusun dengan sistematika penulisan.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini ialah untuk menyelidiki dan memahami lebih dalam mengenai penerapan *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam manajemen persediaan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini ialah:

a. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pola dan kebijakan pada industri kafe. Penelitian ini juga akan menambah pengetahuan mengenai pengendalian biaya bahan baku usaha kafe dengan pendekatan *Economic Order Quantity* (EOQ).

b. Bagi perusahaan

Manfaat yang dapat diperoleh oleh *Coffee 21* adalah sebagai faktor pertimbangan dalam menentukan strategi pengadaan persediaan bahan baku yang efektif, dengan tujuan untuk mengoptimalkan dan mengurangi biaya persediaan secara optimal.

c. Bagi akademis

Bagi akademis, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk lebih mengetahui dan memahami tentang pengendalian biaya bahan baku dengan pendekatan *Economic Order Quantity* (EOQ).

3. Kegunaan Kebijakan

Dengan melihat hasil analisis data pada laporan biaya bahan baku, maka dapat diketahui kebijakan yang harus diambil perusahaan. Dalam hal ini, *Economic Order Quantity* (EOQ) sangat relevan karena dapat mengendalikan biaya operasional bahan baku yang dijalankan selama periode tertentu.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar penulisan penelitian lebih jelas dan terstruktur. Berikut sistematika penulisan secara garis besar pada setiap babnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dalam sistematika penulisan yaitu pendahuluan, pada bab ini berisi tentang penjelasan singkat terkait latar belakang atau alasan dibalik penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dilakukan penelitian ini, serta

kegunaan penelitian baik dari segi teoritis, praktis, kebijakan dan penjelasan singkat terkait sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka di bab kedua mencakup kajian deduktif yang berfokus pada teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, serta kajian induktif yang mencakup berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

Pada bab ini menyajikan dua hal pokok yakni kerangka konseptual / pemikiran dan juga pengembangan hipotesis pada penelitian ini.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian dan memberikan penjelasan singkat tentang subjek dan objek penelitian. Ini termasuk lokasi penelitian, metode yang akan digunakan, subjek, dan alur penelitian yang digambarkan dalam diagram flowchart.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Manajemen Operasional

Kegiatan operasional memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Untuk membantu pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan operasional perusahaan, diperlukan manajemen yang efektif. Manajemen ini, sering disebut sebagai manajemen operasional atau operasi yang sangat berperan dalam membimbing keputusan terkait operasional sehari – hari perusahaan.

Menurut (Subagyo, 2009) “Manajemen operasi adalah penerapan ilmu manajemen untuk mengatur kegiatan produksi atau operasi agar dapat dilakukan secara efisien”. Menurut (Draft, 2006) “manajemen operasional adalah bidang manajemen yang mengkhususkan pada produksi barang, serta menggunakan alat dan teknik khusus untuk memecahkan masalah produksi”. Sedangkan menurut (Heizer dan Render , 2015), “Manajemen Operasi (*Operations Management*) adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah masukan menjadi hasil”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen operasi merupakan suatu proses transformasi dimana masukan (faktor – faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan manajemen) diubah menjadi keluaran berupa barang jadi. Melalui fungsi – fungsi manajemen, kegiatan ini diarahkan untuk menciptakan nilai tambah pada produk. Faktor – faktor produksi

yang digunakan mencakup segala sumber daya yang diperlukan dalam proses produksi. Dengan mengelola efisien sumber daya ini, manajemen operasi bertujuan menghasilkan barang jadi yang memiliki nilai tambah dan dapat dipasarkan.

2.1.1 Pengertian persediaan

Setiap perusahaan yang terlibat dalam kegiatan produksi membutuhkan stok bahan baku agar dapat menjalankan proses produksi sesuai dengan kebutuhan atau permintaan konsumen.

Menurut Assauri (2008), aktiva mencakup barang-barang milik perusahaan yang dimaksudkan untuk dijual dalam periode usaha normal atau bahan baku yang menunggu untuk digunakan dalam proses produksi. Sementara itu, Handoko (2014) menyatakan bahwa persediaan adalah istilah umum yang mencakup semua sumber daya organisasi yang disimpan untuk memenuhi permintaan di masa depan. Muhajir (2020) menyatakan bahwa persediaan merupakan aset yang dapat berwujud barang atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan, serta produk yang akan dijual sebagai hasil produksi perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan ialah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki dan disimpan oleh suatu perusahaan guna memenuhi kebutuhan operasionalnya, termasuk barang yang akan dijual sebagai hasil produksi.

2.1.1.1 Fungsi Persediaan

Menurut Karongkong et al (2018) fungsi persediaan bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan melalui beberapa aspek utama :

1. Fungsi independensi

Persediaan berfungsi sebagai jaminan agar perusahaan tetap dapat menjalankan proses produksi maupun pemasok tidak dapat memenuhi jumlah dan waktu pemesanan secara tepat. Hal ini memungkinkan kelangsungan operasional perusahaan tanpa tergantung sepenuhnya pada ketersediaan langsung dari pemasok.

2. Fungsi Ekonomis

Persedinaan memainkan peran penting dalam memungkinkan perusahaan menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjalankan kegiatan operasional dengan efisien. Dengan mengelola persediaan secara efektif, perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya dan mengoptimalkan operasionalnya.

3. Fungsi Antisipasi

Persediaan memiliki fungsi untuk membantu perusahaan mengantisipasi perubahan permintaan konsumen. Ini mencakup kemampuan persediaan untuk merespon perubahan pasar atau permintaan pelanggan dengan memberikan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi. Persediaan juga berperan dalam mengantisipasi kemungkinan masalah lain yang muncul selama proses operasional.

Persediaan meningkatkan fleksibilitas operasi bisnis, menurut Heizer dan Render (2015). Keempat fungsi persediaan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan barang untuk memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan melindungi bisnis dari fluktuasi permintaan.
2. Membagi beberapa langkah dalam proses produksi.
3. Mengambil keuntungan dari potongan jumlah, karena pembelian dalam jumlah besar dapat mengurangi biaya pengiriman barang.
4. Mencegah inflasi dan kenaikan harga.

2.1.1.2 Jenis – jenis persediaan

Menurut Heizer dan Render (2015:554):

1. Persediaan bahan mentah mencakup barang-barang yang telah dibeli namun belum diproses. Persediaan ini memungkinkan pemisahan antara pemasok dan proses produksi.
2. Persediaan barang dalam proses adalah komponen atau bahan mentah yang telah mengalami beberapa tahapan perubahan namun belum selesai diproduksi.
3. Maintenance Repair Operating (MRO) adalah persediaan yang digunakan untuk perlengkapan pemeliharaan, perbaikan, dan operasi, yang diperlukan untuk memastikan mesin dan proses tetap berfungsi dengan baik. MRO diperlukan karena pemeliharaan dan perbaikan tidak dapat diprediksi waktunya.
4. Persediaan barang jadi terdiri dari produk-produk yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dikirimkan. Barang jadi disimpan dalam persediaan karena permintaan pelanggan di masa mendatang tidak dapat dipastikan.

2.1.1.3 Biaya – biaya dalam persediaan

Biaya persediaan merujuk pada total biaya yang terkait dengan penyimpanan barang atau bahan baku dalam suatu bisnis. Biaya persediaan mencakup berbagai elemen biaya yang terjadi selama proses penyimpanan, pengelolaan, dan pemeliharaan persediaan. Beberapa komponen biaya persediaan melibatkan aspek keuangan, operasional, dan administratif. Biaya-biaya terbagi atas tiga bagian pokok (Karongkong et al., 2018), adalah sebagai berikut:

1. Biaya pemesanan, juga dikenal sebagai biaya pengadaan, merujuk pada biaya yang terkait dengan kegiatan pemesanan barang dari awal proses pemesanan hingga barang tersebut tersedia untuk digunakan. Beberapa komponen biaya pemesanan mencakup :
 - a) Biaya order dan biaya administrasi;
 - b) Biaya pemilihan vendor;
 - c) Biaya pengangkutan dan bongkar muat;
 - d) Biaya penerimaan dan pemeriksaan.
2. Biaya Penyimpanan, merujuk pada biaya yang timbul karena adanya persediaan barang. Biaya penyimpanan ini diukur dalam dua bentuk, yaitu sebagai presentase dari nilai rata – rata persediaan per tahun dan dalam bentuk nilai moneter per tahun per unit barang. Adapun biayanya adalah :
 - a) Biaya sewa gudang;
 - b) Biaya administrasi pergudangan;
 - c) Biaya gaji pelaksana;
 - d) Biaya listrik, telepon, dan air;
 - e) Biaya modal yang ditanam dalam persediaan;

- f) Biaya asuransi;
 - g) Biaya kerusakan / kehilangan dan penyusutan persediaan.
3. Biaya kekurangan persediaan, mencakup semua biaya yang muncul akibat ketidaktersediaan barang persediaan pada saat dibutuhkan. Komponen biaya ini mencakup biaya kesempatan karena terhentinya proses produksi, biaya administrasi tambahan, dan biaya kehilangan pelanggan.

Adapun biaya persediaan menurut Heizer dan Render (2015: 559-560):

1. Biaya penyimpanan (Holding Cost) biaya ini terkait dengan menyimpan atau menyimpan persediaan selama periode waktu tertentu. Selain biaya penyimpanan itu sendiri, juga mencakup biaya barang yang usang dan biaya tambahan seperti asuransi, tenaga kerja tambahan, dan bunga.
2. Biaya pemesanan (Ordering Cost) biaya ini mencakup semua biaya yang timbul dari proses pemesanan persediaan, seperti formulir, pemrosesan pesanan, pembelian, dukungan administrasi, dan lain-lain. Saat pesanan sedang diproduksi, ada juga biaya pesanan yang merupakan bagian dari biaya pemasangan.
3. Biaya pemasangan (Setup Cost) biaya ini berkaitan dengan persiapan mesin atau proses untuk produksi pesanan. Ini mencakup waktu dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membersihkan dan mengganti peralatan atau alat penahan. Manajer operasi dapat mengurangi biaya pemesanan dengan menurunkan biaya pemasangan dan menggunakan prosedur yang lebih efisien seperti pemesanan dan pembayaran elektronik.

2.1.1.4 Tujuan Pengendalian persediaan

Pengendalian persediaan bertujuan untuk mengoptimalkan manajemen stok suatu perusahaan agar dapat mencapai beberapa tujuan utama. Beberapa tujuan pengendalian persediaan melibatkan aspek efisiensi operasional, kepuasan pelanggan, dan keuntungan perusahaan.

Menurut Timothy & Sumaraw (2020) mengontrol persediaan bertujuan untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan tepat waktu sesuai keinginan pelanggan, dengan harga dan kualitas yang sesuai. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencegah penurunan kualitas atau kekurangan persediaan. Sedangkan menurut Ayu Chintia Cahyani et al.,(2019), Tujuan pengendalian persediaan dilakukan untuk menjaga kepuasan pelanggan dan menghindari kelebihan atau kehabisan persediaan yang dapat menghambat proses produksi. Selain itu, menurut Karongkong et al (2018) tujuan pengendalian persediaan adalah sebagai berikut :

1. Mencegah keterlambatan pengiriman barang agar memenuhi kebutuhan tepat waktu.
2. Mencegah penerimaan barang cacat yang memerlukan pengembalian kepada pemasok.
3. Menyediakan alternatif untuk barang musiman, memastikan kelangsungan proses produksi meskipun barang tersebut tidak tersedia di pasaran.
4. Menjamin kelancaran proses produksi perusahaan.
5. Menjamin operasional mesin dalam proses produksi tetap berjalan tanpa gangguan.

6. Menjaga kepuasan pelanggan dengan memastikan ketersediaan barang yang konsisten.

2.1.1.5 Faktor yang mempengaruhi persediaan

Dalam merencanakan dan menganalisis manajemen persediaan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *decision making*. Dengan pemahaman terhadap faktor – faktor ini, manajer dapat mengestimasi dengan akurat kuantitas dan metode yang diperlukan untuk manajemen persediaan. Menurut (Husada, 2023) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persediaan, antara lain.

1. Jumlah Kas Tersedia

Seorang manajer perlu memerhatikan sejauh mana jumlah kas atau aliran dana yang tersedia dalam perusahaan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian persediaan. Perusahaan yang memiliki sumber dana yang cukup dapat mengambil keuntungan dengan membeli persediaan dalam jumlah yang besar serta dapat memperoleh diskon dari pemasok. Walaupun demikian, tetap perlu berhati – hati agar tidak mengakumulasi persediaan secara berlebihan, karena tindakan tersebut dapat menimbulkan beban biaya penyimpanan.

2. *Lead time*

Manajer perlu mempertimbangkan *lead time* ini dan menyimpan persediaan dalam jumlah yang cukup untuk mengatasi potensi kelangkaan atau persaingan dari pesaing. Tingkat *lead time* yang tinggi memerlukan strategi persediaan yang lebih proaktif.

3. Frekuensi penggunaan

Barang yang digunakan secara rutin memerlukan persediaan dalam jumlah yang signifikan. Akan tetapi, hal ini juga tergantung pada ketersediaan pemasok. Jika pemasok dapat menyediakan barang dengan cepat dan frekuensi tinggi, perusahaan dapat mengurangi persediaan dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan lain.

4. Daya tahan

Ketahanan suatu barang mempengaruhi strategi manajemen persediaan. Barang dengan umur simpan yang pendek mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah dan periode penyimpanan. Selain itu, jenis barang tertentu seperti sayur dan buah memerlukan penanganan khusus, sehingga metode pemesanan harian dapat diterapkan untuk menjaga kesegaran.

5. Bencana

Perusahaan mempertimbangkan faktor risiko bencana dalam manajemen persediaan. Tindakan antisipatif, seperti penggunaan produk asuransi dan penyimpanan persediaan secara aman dari potensi bahaya, menjadi strategi penting. Misalnya, barang yang mudah terbakar diisolasi dari sumber api atau listrik statis yang dapat menyebabkan kebakaran.

6. Tingkat penawaran dan permintaan

Barang persediaan untuk produk dengan tingkat penawaran dan permintaan tinggi memerlukan persediaan yang cukup besar. Ini dilakukan untuk mengantisipasi pesanan mendadak dalam jumlah

besar, terutama saat peristiwa seperti perayaan besar, bencana, atau momen – momen politik tertentu.

Dengan mempertimbangkan faktor – faktor ini secara cermat , manajer dapat mengoptimalkan manajemen persediaan dan menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan efisiensi finansial.

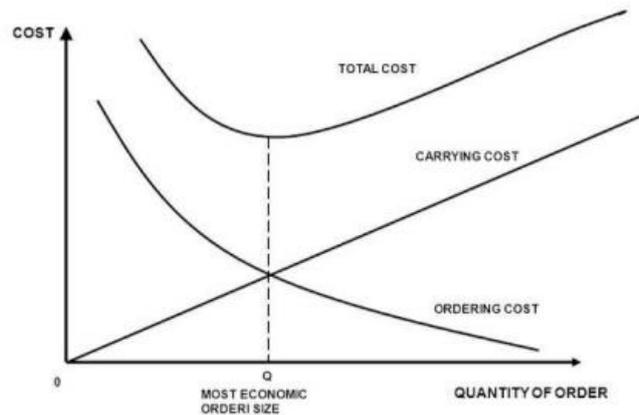
2.1.2 Economic Order Quantity (EOQ)

Economic order quantity merupakan suatu metode yang paling lazim digunakan diberbagai industri dalam mengendalikan persediaannya. EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah model yang digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan optimal untuk dua produk yang saling menggantikan, dengan biaya pemesanan, penyimpanan, dan substitusi yang konstan. Model ini bertujuan untuk meminimalkan biaya rata-rata per satuan waktu (Teunter & Kuipers, 2022).

Jay Heizer dan Barry Render (2015) menyatakan bahwa model EOQ adalah salah satu metode pengendalian persediaan yang paling umum digunakan. Teknik ini relatif mudah digunakan. Namun, ini didasarkan pada asumsi berikut.

1. Jumlah permintaan telah diketahui, cukup konstan, dan independen.
2. Waktu tunggu, yaitu waktu antara pemesanan dan penerimaan, telah diketahui dan konstan.
3. Persediaan segera diterima dan selesai sepenuhnya.
4. Biaya hanya terdiri dari biaya pemasangan atau pemesanan serta biaya penyimpanan persediaan.
5. Jika pemesanan dilakukan tepat waktu, kekurangan atau kehabisan persediaan dapat dihindari sepenuhnya.

Dengan model EOQ, kuantitas pemesanan optimal akan muncul pada suatu titik dimana total biaya pemesanannya sama dengan dengan total biaya penyimpanan.



Gambar 2.1. Biaya persediaan
Sumber : Heizer dan Render, 2015

Secara prinsip, setiap model persediaan dirancang untuk mengurangi biaya secara keseluruhan, termasuk biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Dengan meminimalkan kedua biaya tersebut maka dapat dikatakan bahwa kita telah berhasil mengurangi biaya total secara efektif. Dengan memanfaatkan variabel-variabel tertentu, kita dapat menentukan jumlah pesanan optimal sesuai dengan prinsip *Economic Order Quantity* (EOQ).

Q = Jumlah unit per pesanan

Q^* = Jumlah optimal unit per pesanan (EOQ)

D = Permintaan tahunan dalam unit untuk barang persediaan.

S = Biaya pemasangan atau pemesanan untuk setiap pesanan

H = Biaya Penyimpanan atau membawa persediaan per unit per tahun

1. Biaya pemesanan tahunan

$$= \frac{\text{permintaan tahunan}}{\text{Jumlah unit dalam setiap pesanan}} \times \text{biaya pemasangan per pesanan}$$

$$= \left(\frac{D}{Q}\right) (S) = \frac{D}{Q} S$$

2. Biaya penyimpanan tahunan

$$= \left(\frac{\text{Kuantitas pesanan}}{2}\right) (\text{Biaya penyimpanan per unit per tahun})$$

$$= \left(\frac{D}{2}\right) (H) = \frac{D}{2} H$$

3. Kuantitas pesanan optimal ditentukan ketika biaya pesanan tahunan sama dengan biaya penyimpanan tahunan, yakni:

$$= \frac{D}{Q} S = \frac{Q}{2} H$$

4. Untuk mencari nilai Q^* , kali silang persamaan dan pisahkan Q disebelah kiri tanda sama dengan:

$$2DS = Q^2 H$$

$$Q^2 = \frac{2DS}{H}$$

$$Q^* = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

2.1.2.1 Safety Stock (SS)

Dalam proses produksi, tidak hanya dibutuhkan persediaan bahan baku, akan tetapi keberadaan persediaan pengaman juga penting. Persediaan pengaman berfungsi sebagai cadangan yang dapat digunakan apabila terjadi kekurangan persediaan bahan baku. Fungsinya adalah untuk menjaga kelancaran proses produksi dengan menyediakan *buffer* atau jaminan stok tambahan yang dapat diakses saat dibutuhkan (Sholehah et al., 2021).

Safety Stock atau persediaan pengaman adalah persediaan tambahan yang memungkinkan terjadinya ketidaksamaan permintaan (Heizer dan Render, 2015). Untuk menentukan *safety stock* yaitu dengan rumus :

$$Z_s = SD \times Z$$

Keterangan :

Z_s = persediaan pengaman

SD = Standar deviasi

Z = Faktor keamanan dibentuk atas dasar kemampuan perusahaan.

2.1.2.2 *Reorder Point (ROP)*

Pembelian kembali, atau yang dikenal sebagai *reorder point (ROP)*, merupakan faktor kunci dalam manajemen persediaan perusahaan. Reorder point dihitung dengan memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk melakukan pemesanan atau *lead time* bahan baku.

Menurut Nobil et al (2020) *reorder point (ROP)* atau titik pemesanan ulang adalah suatu titik di mana suatu barang di dalam gudang harus ditambah lagi persediaannya sebelum mengalami kehabisan persediaan. Menurut Hazimah et al (2020), *reorder point* dapat diartikan sebagai waktu kritis di mana sebuah perusahaan perlu mengambil tindakan konkret, seperti melakukan pemesanan ulang bahan, untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang memadai dalam suatu periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Heizer dan Render (2015), ROP adalah tingkat persediaan (titik) dimana tindakan diambil untuk mengisi ulang persediaan barang. Untuk mencari ROP dapat menggunakan rumus berikut:

ROP = permintaan per hari x waktu tunggu untuk pesanan baru dalam hari.

$$= d \times l$$

2.2 Tinjauan Empirik

Tabel 2.1 Tinjauan Empirik

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mellisa Andiana dan Gandhi Pawitan (2022)	Aplikasi Metode EOQ Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku PT X	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi di PT X berjalan dengan baik, karena semua pekerjaan dilakukan secara berurutan dan selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Perhitungan persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ menghasilkan jumlah yang ekonomis.
2.	Nur Aida, Sri Kantun dan Tiara (2023)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ Pada Pabrik Tahu Di Kabupaten Jember	Kuantitatif Deskriptif	Penentuan jumlah pembelian yang efisien masih belum diketahui, frekuensi pembelian yang dilakukan masih tinggi dan menyebabkan biaya pembelian juga meningkat. Sehingga terjadi pemborosan biaya yang ditunjukkan dengan adanya selisih pada total biaya persediaan. Total biaya persediaan pada Pabrik Tahu Jamhari sebesar Rp 2.235.182 sedangkan menurut <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) hanya Rp

				393.573. Sedangkan pada Pabrik Tahu Saudara Jaya sebesar Rp 3.524.020 dan menurut <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) hanya Rp 357.440.
3.	Ratningsih (2021)	Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada CV Syahdika	Kuantitatif Deskriptif	Pengendalian persediaan menjadi lebih efisien dengan menggunakan metode EOQ, terbukti dapat menghemat biaya yang harus dikeluarkan. Rata-rata jumlah pembelian bahan baku dengan metode tradisional adalah 3.550 yard setiap kali pesan dengan frekuensi pemesanan 12 kali setahun, dan total biaya persediaan sebesar Rp. 8.408.333,345. Sebaliknya, dengan menggunakan metode EOQ, jumlah pembelian bahan baku menjadi 15.713,24 yard dengan frekuensi pemesanan hanya 3 kali setahun, dan total biaya persediaan menurun menjadi Rp. 3.614.784,84.
4.	Tinangon Joshua Timothy dan Jack	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kemasan	Deskriptif Kuantitatif	Pengelolaan persediaan bahan baku di PT. ASEGAR MURNI JAYA masih belum maksimal,

	Symarauw (2020)	Plastik Pada PT. Asegar Murni Jaya Desa Tumaluntung Kab. Minahasa Utara		dengan frekuensi <i>restock</i> bahan baku yang terlalu sering dan minim perhitungan yang tepat. Total biaya persediaan bahan baku kemasan menggunakan metode EOQ terbukti lebih rendah dibandingkan dengan metode yang diterapkan oleh perusahaan saat ini.
5.	Tri Ernita, Ali Sutan Nasution dan Duwel Tanjung (2019)	Analisa Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT. Incasi Raya Pesisir Selatan	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pembelian optimal dengan kebijakan perusahaan adalah 312 kali, sedangkan dengan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) frekuensinya menjadi 208 kali. Total biaya persediaan menggunakan kebijakan perusahaan adalah Rp 8.746.878,-, namun dengan metode EOQ, biaya tersebut dapat ditekan menjadi Rp 8.078.649,-. Persediaan pengaman ditetapkan sebanyak 2.335 ton, dengan titik pemesanan ulang sebesar 3.763 ton.

6.	Wachid Lutfi, Edi Budi Santoso, dan Patricia Dhiana P (2018)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Mencapai Kelancaran Produksi (Studi Kasus Pada Cv.Cynthia Box Kudus)	Kuantitatif Deskriptif	Penghematan yang dihasilkan dengan menerapkan metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>) di perusahaan pada tahun 2014 – 2016 mencapai Rp. 209.946.622. Penerapan metode EOQ juga membantu perusahaan dalam meminimalkan terjadinya kekosongan persediaan (<i>Out of Stock</i>).
7.	Arga Sutrisna, dan Riski Ginanjar, dan Suci Putri Lestari (2021)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menerapkan Metode EOQ (Economic Order Quantity) pada PT. Jatisari Furniture Work	Kuantitatif Deskriptif	Hal ini menunjukkan bahwa total biaya persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya persediaan yang dihitung menggunakan metode EOQ.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

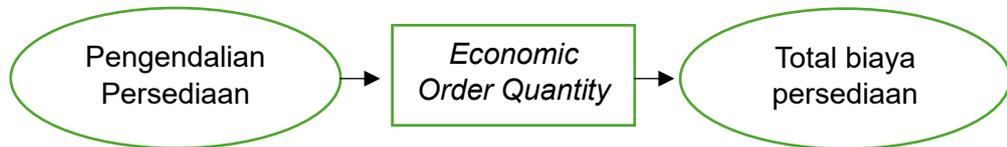
Manajemen operasional menjadi esensial untuk mengelola semua aspek kegiatan operasional dalam sebuah perusahaan. Salah satu aspek krusial dari kegiatan operasional perusahaan adalah aktivitas produksi. Dalam praktiknya *Coffee 21* belum memiliki sistem pengendalian bahan baku yang terstruktur sehingga dikhawatirkan akan berdampak menghambat kelancaran proses produksi dan tidak efisiennya kinerja keuangan.

Pengendalian persediaan menjadi suatu kebutuhan dalam pengadaan bahan baku agar perusahaan dapat merencanakan seberapa besar persediaan yang harus dipersiapkan untuk periode selanjutnya dalam proses produksi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengatasi dengan baik tantangan seperti kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku.

Untuk mengatasi kendala tersebut peneliti menggunakan pendekatan *economic order quantity* (EOQ). EOQ adalah kuantitas optimal barang yang harus dipesan oleh sebuah perusahaan untuk meminimalkan biaya total persediaan. EOQ mencoba mencapai keseimbangan antara biaya penyimpanan (*holding cost*) dan biaya pemesanan (*ordering cost*). Dengan kata lain, EOQ membantu perusahaan menentukan jumlah pesanaan yang mengoptimalkan biaya persediaan.

Hasil penelitian ini akan berupa kuantitas pemesanan optimal, tingkat *safety stock*, dan tingkat *reorder point* serta saran. Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai usulan perbaikan untuk pengendalian persediaan di *Coffee 21*. Dengan demikian, diharapkan saran tersebut dapat menjadi solusi bagi *Coffee 21* dalam mengatasi permasalahan terkait pengendalian persediaan mereka.

Gambar 3.1 Kerangka konseptual



3.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan studi teoretis dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diajukan hipotesis bahwa metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat membantu mengurangi biaya persediaan bahan baku di *Coffee 21* Kota Watampone.